

**SANITASI LINGKUNGAN MASYRAKAT SUKU AKIT
DI DESA TITI AKAR KECAMATAN RUPAT UTARA
KABUPATEN BENGKALIS**

By : Misliyanti

E- mail : misliyanti8@gmail.com

Supervisor : Mita Rosaliza, S.Sos., M.Soc.Sc

Mita.rosaliza@gmail.com

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau, Pekanbaru
The Campus of Bina Widya JL. H.R. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272*

ABSTRACT

The Akit community in Titiakar Village is an environmental empowerment. How unfit the environment in which the Akit tribe of Titiakar Village lives is clean. Clean water needs for bathing, washing, and cooking activities generally use rain water and well water. The condition of the well water is yellowish, smelly and brackish. Some wells have used electricity. Rainwater is an alternative to get clean water sources. Rainwater from the roof of the house is channeled to the storage tank. Clean water is very difficult to obtain. So that the Akit people must take the initiative to collect rainwater. However, rain certainly does not always fall, another way is to share wells with neighbors. The formulation of the problem in this study is how to look at the environmental sanitation of the Akit Tribe community of Titi Akar Village and how the net meaning of the Akit Tribe community of Titi Akar Village. This study uses the theory of social behavior that is behavior can be understood as a concrete action that exists in humans which is manifested from the individual in the form of an attitude of the limbs or in the form of spontaneous speech without planned or thought and without coercion. Researchers used descriptive qualitative analysis by assigning 5 research subjects to 4 informants and 1 key informant who were taken intentionally (purposive sumpling) with the criteria set.

Keywords: Environmental Sanitation. Akit tribe. Titi Akar Village.

**SANITASI LINGKUNGAN MASYRAKAT SUKU AKIT
DI DESA TITI AKAR KECAMATAN RUPAT UTARA
KABUPATEN BENGKALIS**

Oleh: Misliyanti

misliyanti8@gmail.com

Pembimbing Mita Rosaliza, S.Sos., M.Soc.Sc

Mita.rosaliza@gmail.com

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya JL. H.R. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293 Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Masyarakat suku Akit di Desa Titi Akar adalah pemberdayaan lingkungan. Betapa tidak layak lingkungan tempat tinggal Suku Akit Desa Titiakar untuk dikatakan bersih. Kebutuhan air bersih untuk kegiatan mandi, mencuci, dan memasak umumnya menggunakan air hujan dan air sumur. Kondisi air sumur adalah berwarna kekuningan, berbau dan rasa payau. Sebagian sumur sudah menggunakan aliran listrik. Air hujan merupakan alternatif untuk mendapatkan sumber air bersih. Air hujan dari atap rumah disalurkan ke tangki penampungan. Air bersih sangat sulit untuk didapatkan. Sehingga masyarakat Suku Akit harus berinisiatif untuk menampung air hujan. Namun hujan tentu tidak selalunya turun, salah satu cara lainnya adalah berbagi sumur dengan tetangga. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana melihat sanitasi lingkungan masyarakat Suku Akit Desa Titi Akar dan Bagaimana makna bersih masyarakat Suku Akit Desa Titi Akar. Penelitian ini menggunakan teori perilaku sosial yaitu Perilaku dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang konkrit yang ada pada diri manusia yang terwujud dari individu berupa suatu sikap dari anggota badan ataupun berupa ucapan secara spontan tanpa direncanakan atau dipikiran dan tanpa paksaan. Peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif dengan menetapkan 5 subjek penelitian 4 orang informan dan 1 orang key informan yang diambil secara sengaja (*purposive sumpling*) dengan kriteria yang telah di tetapkan.

Kata kunci : Sanitasi Lingkungan. Suku Akit. Desa Titi Akar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suku Akit merupakan keturunan orang pesisir Timur Sumatera. Mereka mengembara sepanjang pantai selatan Selat Malaka. Suku Akit di Siak dikatakannya terbagi terbagi atas Akit Peguling dan Akit Morong. Yang terakhir itu terbagi atas Akit Ratas dan Akit Biasa. Sedangkan WBC Wintgest dan E.M. Unlenbech dalam *Encyclopaedic van Nederlansche Indie*, berpendapat bahwa orang Akit ini termasuk keturunan bangsa Negritisch (Negrito). Hal ini tampak dari rambut mereka yang keriting dan badan yang kekar besar. Mereka mendiami Sungai Mandau cabang Sungai Siak. Jumlah mereka pada abad ke-15 ditaksir sekitar 300 orang, dengan jumlah perempuan lebih sedikit dari lelaki. Mereka membuat rumah di atas rakit, mempunyai perapian dari pasir dan abu. (Rosaliza, 2017).

Masyarakat Suku Akit telah lama tinggal dan hidup di Desa Titi Akar. Lokasi tersebut merupakan kawasan hutan mangrove sebagai sumber kehidupan serta mata pencaharian sebagian besar masyarakat Suku Akit, di Desa Titi Akar kecamatan rupa utara kabupaten bengkalis mayoritas penduduknya adalah suku akit mereka adalah komunitas adat terpencil yang merupakan sekelompok atau sekumpulan orang dalam jumlah tertentu yang terikat oleh kesatuan geografis, ekonomi dan atau sosial budaya, miskin terpencil. Mereka sangat membutuhkan perhatian dan penanganan dari pemerintah.

Berikut adalah data jumlah suku akit di Desa Titi Akar:

Tabel 1.1 Jumlah Masyarakat Suku Akit Desa Titi Akar

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	263
2	Perempuan	249
Total		557

Sumber: Kantor Desa Titi Akar, 2019

Pada tabel diatas diketahui bahwa jumlah masyarakat suku akit di desa Titi Akar adalah 557 jiwa, yang terdiri dari 263 jiwa laki-laki dan 249 jiwa perempuan. Serta terdapat 189 KK masyarakat komunitas suku Akit di desa Titi Akar. Penelitian sama tentang masyarakat Suku Akit (2017) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Akit sangat memprihatinkan. Pendidikan masyarakat Suku Akit pada umumnya hanya kelas IV SD bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Selain itu, pendapatan rumah tangga yang jauh dibawah upah minimal regional, dan kondisi sanitasi lingkungan yang jelek. Karakteristik masyarakat Akit perlu dikaji dan dideskripsikan secara rinci agar dapat dirumuskan skenario pemberdayaan terhadap masyarakat tersebut. Masyarakat Suku Akit harus berdaya agar mereka dapat sejahtera setara dengan masyarakat disekitar lingkungan mereka. Pemberdayaan yang paling dibutuhkan oleh suku Akit di Desa Titi akar adalah pemberdayaan lingkungan. Betapa tidak layak lingkungan tempat tinggal Suku Akit Desa Titi Akar untuk dikatakan bersih.

Kebutuhan air bersih untuk kegiatan mandi, mencuci, dan memasak umumnya menggunakan air hujan dan air sumur. Kondisi air sumur adalah berwarna kekuningan, berbau dan rasa payau. Pada

umumnya setiap rumah memiliki sumur, hanya sekitar 12,5% yang tidak memiliki sumur, sehingga mereka bergabung menggunakan sumur tetangga. Sebagian sumur sudah menggunakan aliran listrik. Air hujan merupakan alternatif untuk mendapatkan sumber air bersih. Air hujan dari atap rumah disalurkan ke tangki penampungan. Air bersih sangat sulit untuk didapatkan. Sehingga masyarakat Suku Akit harus berinisiatif untuk menampung air hujan. Namun hujan tentu tidak selamanya turun, salah satu cara lainnya adalah berbagi sumur dengan tetangga.

Tabel 1.2 Jumlah Masyarakat Yang Menggunakan Sumur Bor di Desa Titi Akar

No	Tahun	Jumlah
1	2016	15
2	2017	10
3	2018	23
4	2019	13
Total		61

Sumber : Kantor Desa Titi Akar, 2019

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menggunakan sumur bor sebanyak 61 unit, dan selebihnya masih menggunakan sumur gali dan penampungan air hujan ke dalam tangki, jumlah ini masih sangat minim karena masih ada 128 KK yang belum memiliki Sumur bor.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi perubahan kebiasaan pembuangan air besar (BAB) yang dahulunya biasa dilakukan di sungai sekarang sudah membuat jamban di sekitar perumahan. Umumnya jamban yang digunakan oleh Suku Akit rata-rata adalah bentuk jamban cemplung dan sebagian kecil jamban leher angsa (*water seal*

laterine), termasuk bantuan pemerintah beberapa unit. Berikut adalah data bantuan jamban yang dibangun pemerintah di desa Titi Akar:

Tabel 1.3 Jumlah Bantuan Jamban di Masyarakat Komunitas Suku Akit Desa Titi Akar

No	Tahun	Jumlah
1	2016	21
2	2017	32
3	2018	13
4	2019	15
Total		81

Sumber: Kantor Desa Titi Akar, 2019

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 pemerintah membangun 21 jamban di desa Titi Akar, pada tahun 2017 ditambah lagi sebanyak 32 jamban, pada tahun 2018 ditambah lagi 13 jamban dan pada tahun 2019 ditambah lagi 15 jamban. Maka total jamban yang sudah dibangun oleh pemerintah setempat di desa Titi Akar adalah sebanyak 81 jamban. Jumlah ini masih sangat kurang, karena jumlah keluarga yang ada di desa Titi Akar berjumlah 189 KK.

Tabel 1.4 Jumlah Masyarakat Yang Menggunakan Jamban Cemplung dan Jamban Leher Angsa di Desa Titi Akar

No	Tahun	Jamban Cemplung	Jamban Leher Angsa
1	2016	186	21
2	2017	136	32
3	2018	123	13
4	2019	108	15
Total		108	81

Sumber : Kantor Desa Titi Akar

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 masyarakat yang menggunakan jamban cemplung ada 186 KK dan yang menggunakan jamban leher angsa sebanyak 21 KK, dan pada tahun 2017 masyarakat menggunakan jamban cemplung 136 KK dan yang menggunakan jamban leher angsa ada 32 KK, pada tahun 2018 Masyarakat menggunakan jamban cemplung sebanyak 123 KK dan yang menggunakan jamban leher angsa ada 13 KK, dan selanjutnya tahun 2019 masyarakat menggunakan jamban cemplung sekitar 108 KK dan yang menggunakan Jamban leher angsa sebanyak 15 KK. Jumlah ini masih sangat kurang karena masih ada 108 KK yang belum memiliki jamban leher angsa/modern.

Bentuk rumah adalah rumah panggung yang tiangnya dari kayu. Lantai rumah terbuat dari papan yang tidak berkualitas. Rumah tangga masyarakat Suku Akit sebagian besar tidak mendapat aliran listrik. Penerangan rumah menggunakan penerangan dinding. Hal ini juga merupakan salah satu indikator kemiskinan. Hanya sebagian kecil yang mendapat aliran listrik dengan menggunakan jenset yang biayanya secara patungan pada rumah yang berdekatan. Dapur masyarakat merupakan dapur yang terbuat dari kayu dan tungku memasak adalah batu bata. Sebagian masyarakat Suku Akit menggunakan bahan bakar kayu untuk memasak. Perilaku masyarakat Suku Akit dalam kehidupan sehari-hari belumlah berperilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan tempat tinggal masih jorok. Oleh sebab itu,

perlu adanya sanitasi di lingkungan mereka. sanitasi tersebut baik dari dinas kesehatan atau relawan yang mempunyai kompetensi untuk menyelenggarakan promosi kesehatan khususnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Program yang dilakukan bisa seperti:

- a. Menggunakan air bersih,
- b. Menggunakan jamban,
- c. Membuang sampah pada tempatnya,
- d. Tidak merokok di tempat umum,
- e. Tidak meludah sembarangan,
- f. Memberantas jentik nyamuk,
- g. Mencuci tangan dengan sabun dan air
- h. bersih, dan
- i. Menutup makanan dan minuman

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Suku Akit tergolong rendah. Kondisi tersebut sudah berlangsung sejak lama. Ada banyak faktor sebagai penyebabnya antara lain tingkat pendidikan masyarakat yang sangat rendah bahkan masih banyak yang tidak pernah sekolah. Faktor yang lain adalah karena perilaku atau budaya malas, tidak ulet, menerima apa adanya, dan kebiasaan berjudi dan minum-minuman keras saat ada acara kelahiran dan kematian dalam masyarakat.

Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian fenomena diatas, maka berikut adalah batasan masalah dalam penelitian yang dilakukan:

1. Bagaimana sanitasi lingkungan masyarakat Suku Akit Desa Titi Akar?
2. Bagaimana makna bersih masyarakat Suku Akit Desa Titi Akar?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas. Maka tujuan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sanitasi lingkungan masyarakat Suku Akit Desa Titi Akar.
2. Untuk mengetahui makna bersih masyarakat Suku Akit Desa Titi Akar.
- 3.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu Sosiologi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Dosen

Hasil penelitian terkait sanitasi lingkungan masyarakat khususnya pada suku akit ini dapat digunakan untuk merancang kegiatan penelitian sosial.

- b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini sebagai manfaat dan informasi terkait sanitasi di lingkungan masing-masing, ataupun dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

- c. Bagi masyarakat Suku Akit Desa Titi Akar Rupa Utara
- Hasil penelitian ini dijadikan gambaran untuk membuat masyarakat di Desa Titi Akar lebih menjaga kebersihan.

- d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini sebagai referensi penelitian kedepannya agar hasil penelitian selanjutnya lebih baik lagi.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang konkrit yang ada pada diri manusia yang terwujud dari individu berupa suatu sikap dari anggota badan ataupun berupa ucapan secara spontan tanpa direncanakan atau dipikiran dan tanpa paksaan. (Thoah, Miftah, 2002).

Perilaku yang disebut juga tingkah laku menurut (Natawidjaja, 1978) adalah pernyataan kegiatan yang dapat diamati oleh orang lain dan merupakan hasil perpaduan dari pemahaman pengaruh-pengaruh luar dan pengaruh dalam. (Kartono, 1984) menjelaskan perkataan tingkah laku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas sekali yaitu tidak hanya mencakup moralitas saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.

Menurut Fishbein dan Ajzen dalam (Guritno; Bambang; Waridin, 2005) perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan niat. Adanya pengetahuan terhadap manfaat dari suatu hal akan menyebabkan seseorang mempunyai sikap terhadap hal tersebut. Kemudian sikap ini akan mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dilakukan inilah yang disebut perilaku. Selain itu, sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal (Walgito, 2001). Dalam paradigma perilaku sosial yang memusatkan

perhatian antara individu dengan lingkungan sosialnya. Menurut Homan (Ritzer G. G., 2004) melalui *teori exchange*, bahwa terjadinya proses interaksi sosial timbul fenomena baru yang dapat diterangkan melalui pendekatan perilaku (*behavioral*), bahwa satu fakta sosial menjadi penyebab dari fakta sosial yang lain.

Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Di lihat dari segi sasarannya, maka “ pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Banyak sekali permasalahan lingkungan yang harus dihadapi dan sangat mengganggu terhadap tercapainya kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan bisa berakibat positif terhadap kondisi elemen-elemen hayati dan non hayati dalam ekosistem. Bila lingkungan tidak sehat maka sakitlah elemennya, tapi sebaliknya jika lingkungan sehat maka sehat pulalah ekosistem tersebut. Perilaku yang kurang baik

dari manusia telah mengakibatkan perubahan ekosistem dan timbulnya sejumlah masalah sanitasi.

1. Pembuangan Sampah

Sampah adalah semua benda atau produk sisa dalam bentuk padat sebagai akibat aktivitas manusia yang dianggap tidak bermanfaat dan tidak dikehendaki oleh pemiliknya atau dibuang sebagai barang tidak berguna.

2. Sarana Air Bersih

Air merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan; juga manusia selama hidupnya selalu memerlukan air. Dengan demikian semakin naik jumlah penduduk serta laju pertumbuhannya semakin naik pula laju pemanfaatan sumber-sumber air. Beban pengotoran air juga bertambah cepat sesuai dengan cepatnya pertumbuhan. Sebagai akibatnya saat ini, sumber air tawar dan bersih menjadi semakin langka. Laporan keadaan lingkungan di dunia tahun 1992 menyatakan bahwa air sudah saatnya dianggap sebagai benda ekonomi. Karena itu pengelolaan sumber daya air menjadi sangat penting pengelolaannya sumber daya air ini sebaiknya dilakukan secara terpadu, baik dalam pemanfaatannya maupun dalam pengelolaan kualitas (Slamet, 2002).

3. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Sarana pembuangan air limbah yang sehat yaitu yang dapat mengalirkan air limbah dari sumbernya (dapur, kamar mandi) ke tempat penampungan air limbah dengan lancar tanpa mencemari lingkungan dan tidak dapat dijangkau serangga dan tikus (PAMSIMAS, 2019). Rumah yang membuang air limbahnya di atas tanah terbuka tanpa adanya saluran

pembuangan limbah akan membuat kondisi lingkungan sekitar rumah menjadi tidak sehat. Akibatnya menjadi kotor, becek, menyebabkan bau tidak sedap dan dapat menjadi tempat berkembang biak serangga terutama nyamuk (PAMSIMAS, 2019).

Sarana dan Prasarana Sanitasi

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana yang sering disebut infrastruktur (Jayadinata: 1992), adalah merupakan suatu faktor potensial yang sangat penting dalam menentukan arah dan masa depan perkembangan suatu wilayah, karena pembangunan tidak akan sukses dan berjalan dengan baik tanpa dukungan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana yang telah dibuat di suatu tempat harus dielihara dan dikelola dengan baik, supaya bisa memberikan manfaat kepada masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan/lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi,

dan lain-lain. masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional 1 unsur bersama unsur lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut (Sugiyono, 2010).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Titi Akar. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan Desa Titiakar terdapat komunitas masyarakat Suku Akit yang berada pada lingkungan pemukiman yang membutuhkan perhatian lanjut. Desa terluas di Kecamatan Rupat Utara adalah desa Titi Akar dan Desa yang paling kecil adalah Desa Puteri Sembilan. Jarak desa yang paling jauh dari ibukota kecamatan adalah desa sukadamai yakni 28 Km, jarak ini di tempuh dengan melalui jalan desa, pada saat ini sudah ada jalan penghubung dari desa sukadamai ke ibukota kecamatan dengan melewati jalan perkebunan yang sedang dilakukan pembangunan menjadi jalan utama, memang kondisi jalan saat ini cukup parah, selain itu jika kita melewati jalan tersebut harus melewati dua sunai yaitu sungai simpur dan sungai genting, namun jarak yang di tempuh relatif pendek hanya berkisar 11 Km.

Informan Penelitian

Menentukan informan yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik

ini digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Usman, 2000) Subjek penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Batin Suku Akit (Key Informan)
2. Masyarakat Komunitas Suku Akit.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Peneliti memakai teknik wawancara mengingat dengan mengandalkan observasi saja data yang dikumpulkan belum maksimal. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2001) Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan. Wawancara atau interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, dan individual. Dalam penelitian ini awalnya digunakan wawancara tidak berstruktur. Penulis telah mewawancarai beberapa narasumber untuk kelengkapan data penelitian dan memudahkan peneliti nantinya dalam menganalisa data. Dan peneliti mewawancarai informan dan key informan, yaitu masyarakat suku akit dan batin suku akit, untuk menjelaskan apa masalah tentang sanitasi di desa titi akar dan apa taggapan mereka.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai pedoman ketika mewawancarai informan, selain itu

peneliti juga menggunakan handphone untuk merekam hasil wawancaa bersama informan agar informasi yang di dapat tidak hilang dan jika peneliti lupa, bisa memutar ulang hasil rekaman wawancara tersebut untuk diolah datanya dn di butuhkan transip wawancara. Peneliti mewawancarai informan yaitu masyarakat suku akit dan kepala suku/batin suku akit, agar mereka bisa menjelaskan apa yang mereka ketahui dan mereka alami sesuai pertanyaan yang peneliti ajukan.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian non survei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya. Melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kurun waktu relatif lama, seorang peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mengumpulkan data yang bersifat mendalam dan rinci. Observasi pada penelitian ini yaitu peneliti mendatangi langsung ke Desa Titi Akar, di lokasi penelitian ini peneliti melihat langsung keadaan di Desa Titi Akar, dan peneliti datang ke kantor desa untuk meminta izin turun lapangan dan meminta data untuk melengkapi masalah yang peneliti angkat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk Surat-Surat, Catatan Harian, laporan, dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terlepas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa lalu. Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengumpulkan data

dari sumber yang akurat seperti data-data Masyarakat Suku Akit yang ada di Desa Titi Akar.

Jenis-jenis Data

1. Data primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari respon dan tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil interview dan observasi. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara dan dokumentasi secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini yaitu masyarakat Suku Akit yang sedang mengalami dan menangani sesuai yang telah peneliti jelaskan di atas.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti: laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran, data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif yaitu dengan melakukan penalaran logis. Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang lebih relevan untuk digunakan dalam mengamati dan menganalisa fenomena-fenomena sosial didalam masyarakat. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan

pola apa yang harus dipublikasikan. (Miles, 1986). Mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanitasi Lingkungan Masyarakat Suku Akit

Sanitasi lingkungan masyarakat suku Akit sangat erat hubungannya dengan sosial dan ekonomi masyarakat terasing. Menurut (KEPRES No 111, 2017) menyebutkan bahwa masyarakat terpencil yang lebih dikenal dengan istilah Komunitas Adat Terpencil adalah sekelompok orang yang hidup dalam kesatuan-kesatuan wilayah yang bersifat lokal dan terpencil serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan, baik social, ekonomi maupun politik.

Kondisi lingkungan hidup serta pemukiman suku Akit di Desa Titi akar semakin memprihatinkan. Salah satunya dikarenakan sulitnya anggota KAT Suku Akit Desa Titi akar menerima sosialisasi dari pemerintah. Namun pada akhirnya masyarakat Suku Akit tersebut merasa membutuhkan adanya sosialisasi dan pembaharuan lingkungan dengan campur tangan pemerintah. Lingkungan dapat diartikan secara mudah sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia.

Dalam konsep SEHAT menurut WHO, disebutkan bahwa sehat meliputi keadaan sehat fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan. Sehat pada dasarnya adalah gambaran keadaan keseimbangan dari berbagai faktor. Faktor-faktor yang berperan tersebut umumnya dibagi menjadi tiga golongan yaitu: faktor agen (*agent*), pejamu (*host*) dan

lingkungan (*environment*). Faktor agen berasal dari sifat pembawa agen tersebut yang mempunyai kemampuan untuk menyebabkan penyakit pada manusia. Pejamu berhubungan dengan manusia, terutama mencakup faktor biologi (umur, jenis kelamin, suku bangsa, kekebalan khusus, atau tingkah laku (dalam bentuk kebiasaan dan adat istiadat). Lingkungan mencakup semua aspek di luar agen dan manusia, karena itu sangat beraneka ragam.

Sanitasi merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Banyaknya penyakit ditularkan karena tidak dilakukan cara-cara penanganan sanitasi yang benar. Upaya peningkatan kualitas air bersih akan berdampak positif apabila diikuti upaya perbaikan sanitasi. Upaya sanitasi meliputi pembangunan, perbaikan dan penggunaan sarana sanitasi, yaitu: pembuangan kotoran manusia (jamban), sarana pembuangan air limbah (SPAL) dan pembuangan sampah di lingkungan rumah kita. Masalah kesehatan lingkungan yang sering disoroti adalah berkisar pada sanitasi (jamban), penyediaan air minum, perumahan (*housing*), pembuangan sampah dan pembuangan air kotor (air limbah). Secara nasional pelayanan sanitasi dan kesadaran masyarakat untuk menunjang peningkatan kualitas sanitasi lingkungan pada umumnya masih sangat rendah.

Rumah adalah salah satu persyaratan pokok bagi kehidupan manusia. Rumah atau tempat tinggal manusia, dari zaman ke zaman mengalami perkembangan. Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan antara lain: Faktor lingkungan, baik

fisik biologis maupun lingkungan sosial. Maksudnya membangun suatu rumah harus memperhatikan tempat dimana rumah itu didirikan (misal: di daerah panas, di daerah dekat gunung berapi, di pedesaan. Tingkat kemampuan ekonomi masyarakat, hal ini dimaksudkan rumah yang dibangun berdasarkan kemampuan ekonomi pemiliknya. Teknologi yang dimiliki masyarakat, dalam rangka menerapkan teknologi tepat guna, maka teknologi yang sudah dimiliki masyarakat dapat dimodifikasi. Segi yang merugikan dikurangi dan mempertahankan segi yang positif. Berikut adalah beberapa bentuk sanitasi lingkungan pemukiman suku Akit yang menjadi masalah hingga saat ini:

Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah adalah upaya untuk mengumpulkan sampah rumah tangga yang baik sehingga tidak memberikan dampak buruk bagi lingkungan sekitar. Kondisi suku akit yang jauh dari sosialisasi social kerap kali belum bisa mengelola sampah rumah tangga dan lingkungan dengan baik. Suku akit membutuhkan pengelolaan sampah yang baik untuk menjaga lingkungan pemukiman atau tempat tinggal mereka tetap asri dan jauh dari wabah penyakit.

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa pengelolaan sampah pada lingkungan suku akit masih sangat minim dan patut untuk mendapatkan manajemen lingkungan yang baik dan benar.

Penyediaan Air Bersih

Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan akan menjadi air minum setelah dimasak terlebih dahulu.

Sebagai batasannya, air bersih adalah air yang memenuhi persyaratan bagi sistem penyediaan air minum, dimana persyaratan yang dimaksud adalah persyaratan dari segi kualitas air yang meliputi kualitas fisik, kimia, biologis dan radiologis, sehingga apabila dikonsumsi tidak menimbulkan efek samping. Persyaratan tersebut juga memperhatikan pengamanan terhadap sistem distribusi air bersih dari instalasi air bersih sampai pada konsumen. Selain sebagai pemenuhan kebutuhan harian bagi masyarakat, air bersih sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan pertanian – peternakan, perikanan darat, pariwisata, industri, dan mendukung kelancaran kegiatan perdagangan.

Ketersediaan air bersih di pemukiman Suku Akit masih menjadi isu social yang masih hangat diperbincangan kaum intelektual, khususnya mengenai sanitasi lingkungan masyarakat suku akit. Hampir semua suku akit terhambat untuk mendapatkan air bersih. Baik untuk mandi maupun untuk dimasak dan diminum.

Limbah

Air limbah atau air buangan adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri, maupun tempat – tempat umum lainnya. Pada umumnya air ini mengandung bahan-bahan atau zat – zat yang dapat membahayakan kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Batasan lain mengatakan bahwa air limbah adalah kombinasi dari cairan dan sampah cair yang berasal dari daerah pemukiman, perdagangan, perkantoran, dan industri, bersama – sama dengan air tanah, air permukaan, dan air hujan

yang mungkin ada. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa air buangan adalah air yang tersisa dari kegiatan manusia, baik kegiatan rumah tangga maupun kegiatan lain seperti industri, perhotelan, dan sebagainya. Meskipun merupakan sisa air, namun volumenya besar, karena lebih kurang 80% dari air yang digunakan kegiatan manusia sehari – hari dibuang dalam bentuk yang sudah kotor (tercemar).

Air limbah ini akan mengalir ke sungai dan laut dimana air ini digunakan manusia kembali. Oleh sebab itu air buangan ini harus dikelola dan atau diolah secara baik. Dengan bertambahnya penduduk yang tidak sebanding dengan area permukiman, masalah pembuangan kotoran manusia meningkat pula. Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, masalah pembuangan kotoran manusia merupakan masalah pokok untuk sedini mungkin diatasi.

Sanitasi Lingkungan Rumah Suku Akit

George Sessions menyatakan bahwa sebelum teknologi dan bisnis besar mengambil alih, yang di susul kemudian kualitas pertanian barat menjadi merosot dalam minimum melebihi pertambangan dari tanah agrikultur, petani-petani (baik wilayah barat maupun di wilayah timur) telah memiliki empati yang sama atas tanah-tanah mereka. Tanah dan semua yang tumbuh di atasnya tidak lepas dari bentuk-bentuk penghormatan. Kemudian, mereka memperbaiki tanah-tanah lewat pemahaman dari dunia dan ilmu pengetahuan ilmiah.

Mereka berfikir bahwa berinteraksi dengan alam bukanlah harus berlawanan kepentingan, tetapi aktivitas yang saling mengisi.

Panen, misalnya, dimaknai sebagai waktu untuk menikmati dan bersenang-senang. Binatang dimaknai sebagai sahabat yang harus di hormati ha-haknya. Namun, sekarang, tanah, tumbuh-tumbuhan, binatang, daratan di eksploitasi oleh siapa saja yang membanting tulang untuk bekerja demi tanah. Semuanya itu merupakan asset yang di salah gunakan demi kepentingan pasar yang tidak lelah-lelahnya mendikte ekstraksi sumber daya alam.

Konsep Bersih dan Sehat Masyarakat Suku Akit

Hidup bersih dan sehat adalah pondasi utama lingkungan kesehatan yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat yang tersistem tentu masyarakat suku akit juga mempunyai keinginan untuk memiliki lingkungan yang asri dan mendukung kehidupan sehari-hari mereka.

Makna bersih itu adalah apa arti kebersihan bagi diri kita , karena kebersihan itu dari perilaku yang kita sendiri lakukan dengan cara sengaja atau tidak sengaja, jika kita ingin hidup bersih dan sehat maka kita harus ikuti aturan kebersihan yang sudah ada.

Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis penelitian yang dilakukan mengenai Sanitasi Lingkungan Masyarakat Suku Akit di Desa Titi akar Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis menarik beberapa kesimpulan akhir sebagai berikut:

1. Penelitian menemukan ada beberapa Sanitasi Lingkungan Masyarakat Suku Akit
 - a. Pengelolaan sampah

Penelitian menemukan bahwa tidak ada pengelolaan sampah yang baik pada komunitas suku Akit di Desa Titi Akar.

- b. Penyediaan Air Bersih
Penelitian menemukan bahwa masyarakat Suku Akit di desa Titi Akar tidak sulit mendapatkan akses air bersih.

- c. Limbah
Penelitian menemukan masyarakat Suku Akit di desa Titi Akar hanya memiliki seadanya dan dekat dengan rumah.

- d. Sanitasi Pemukiman
Penelitian menemukan masyarakat Suku Akit di desa Titi Akar belum mendapatkan penyuluhan dan sosialisasi dari pemerintah mengenai pengelolaan lingkungan dan pemukiman yang baik.

2. Penelitian menemukan ada beberapa Sanitasi Lingkungan Rumah Suku Akit, yaitu:

- a. Kebersihan Rumah
Penelitian menemukan bahwa kebersihan rumah suku akit di desa Titi Akar kurang bersih, selain itu suku akit membiarkan hewan peliharaan mereka bermain di dalam rumah.

- b. Kamar
Penelitian menemukan bahwa suku Akit tidak memiliki kamar dirumahnya. Jika pun ada kamar tersebut tidak ditunggui dan dijadikan ruang penyimpanan. Sementara itu suku akit tidur di ruang utama rumah bersama dengan keluarganya.

- c. Dapur
Penelitian menemukan bahwa umumnya suku akit Desa Titi Akar masih menggunakan

dapur tradisional. Seperti tungku kayu dan suku Akit terbiasa mengeringkan ikan untuk diasinkan di dapur mereka.

d. Toilet/WC

Penelitian menemukan bahwa suku akit hanya 1% yang menggunakan toilet atau wc modern, selainnya menggunakan masih menggunakan jamban cemplung.

Saran

Dari kesimpulan yang telah lakukan pada penelitian ini, dengan berbagai keterbatasan dan peneliti sangat menyadari banyaknya kekurangan pada penelitian ini, maka peneliti mencoba memberikan saran agar hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan akan jauh lebih baik lagi, adapun berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Kepada Peneliti selanjutnya untuk meningkatkan lagi riset-riset terkait sanitasi lingkungan, dimana pun itu tempatnya.
2. Kepada pemerintah desa Titi akar diharapkan mengadakan program penyuluhan maupun sosialisasi mengenai lingkungan di Komunitas Suku Akit Desa Titi akar.
3. Kepada suku akit desa Titi akar. Diharapkan lebih mengedepankan hidup bersih dan sehat agar lingkungan sekitarnya juga merasa termotivasi dan mau berubah bersama untuk lingkungan hidup dan pemukiman yang lebih sehat

DAFTAR PUSTAKA

Aminah dan, N. (2014). Analisis Penerapan Sanitasi

Lingkungan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro. *Jurnal UBL*, vOL.5,nO.2.

Caniago, N. (1985). *suku akit*. timur sumatera: Het Rijk Van Siak.

Chandra, B. (2007). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kedokteran EGC.

dkk, S. (2017). Analisis Penerapan Sanitasi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar. *Jurnal Unibos Makassar*, Vol 3, No 001.

dkk, Y. (2017). Analisis Penerapan Sanitasi Lingkungan Pada Unit Tempat Pengolahan Sampah Terpadu di Badan Usaha Milik Desa. studi kasus pada BUM Desa Mandala Giri Amertha Desa Tajun. *Jurnal Undiksha*, Vol 7, No 1.

Erari, K. P. (1999). *Tanah Kita, Hidup Kita (Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya Sebagai Persoalan Teologis)*. Jakarta: PT SUN.

Goodman, J, D., & Ritzer, G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.

Guritno. (1997). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE.

Guritno; Bambang; Waridin. (2005). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Perilaku Kepemimpinan, Kepuasan Kerja dan Motivasi Terhadap Kinerja. *JRBI. Vol 1. No 1*, 63-74.

Herdiana, D. (2016). Konsep Sanitasi Berbasis Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik Volume 1, nomor 1;mei 2016*.

Isa M,Soedjadi K, H. (2005). Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Skabies (studi pada santri di pondok pesantren

- kabupaten lamongan). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol 2 (1): 11-18.
- Kartono, K. (1984). *Bimbingan Anak dan Remaja Bermasalah*. Jakarta: CV.Rajawali.
- KEPRES No 111. (2017, 05). Dipetik 08 15, 2020, dari https://toolsfortransformation.net/wp-content/uploads/2017/05/KEPRES_NO_111_1999-komunitas-adat-terpencil.pdf
- Miles, H. (1986). *perubahan sosial*. yogyakarta: Alfabetha.
- Mitchell, B., & dkk. (2000). *Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L. (2001). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natawidjaja, R. (1978). *Memahami Tingkah Laku Sosial*. Jakarta: Firma H.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PAMSIMAS. (2019). Diambil kembali dari [pamsimas: http://pamsimas.org](http://pamsimas.org)
- Qaedah, R. (2017). Kajian Kondisi Sanitasi Lingkungan Perumahan Pekerja Panglong Arang di Dusun Suku Asli Jangkang Kabupaten Bengkalis. *thesis*.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Rosaliza, M. (2017). Komunitas Suku Asli (Studi Kapital Sosiologi Masyarakat Suku Akit Pesisir di Desa Berancah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Ilmu Budaya*, 1.
- Sari;dkk. (2017). Analisis penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Daya Makassar. *Jurnal Unibos Makassar Vol 3. No. 001*.
- Slamet, M. (2002). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejono, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, M. (2002). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Thoha, Miftah. (2002). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Umiati. (2009). Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan Kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali.
- Usman, M. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No 23 Tahun 2012. ((2017)). *Database Peraturan*. Diambil kembali dari JDIH BPK RI: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46620/uu-no-23-tahun-1992>
- Walgito, B. (2001). *Paikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Yuliantini, & dkk. (2017). Analisis penerapan sanitasi lingkungan pada unit tempat pengelolaan sampah terpadu di Badan Usaha Milik Desa, studi kasus pada BUM Desa Mandala Giri Amertha Desa Tajun. *Jurnal Undiksha Vol 7, No 1*.